

MODALITIES IN MUHAMMAD HUSAIN HAIKAL'S SHORT STORY "YAD AL-QADAR" FROM THE PERSPECTIVE OF CHARLES J. FILLMORE**^{1*}Rifki Mustofa, ²Ahmad Nur Hafidh**^{1,2}Maliki Islamic University Malang, IndonesiaEmail: rifkymustofa5@gmail.com**Abstract**

The phenomenon of sentence structure usage is frequently found in the context of Arabic literary works, in which the construction of linguistic elements such as verbs and nouns demonstrates a clear relationship within a narrative, thereby reflecting the semantic relationship between the agent, the action, and the consequence. This can be observed in one form of literary work, namely the short story. The purpose of this study is to uncover and describe the sentence structure specifically the modal elements in the short story "Yad al-Qadar" by Muhammad Husain Haikal through the lens of Charles J. Fillmore's Case Grammar. This study employs a descriptive qualitative approach. The primary data source consists of the narrative from the short story "Yad al-Qadar", while the secondary data sources include books, journals, scientific articles, and previous studies relevant to this research. Data were collected through the read-and-record technique, and data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation of the reduced data, and drawing conclusions. The results of this study reveal 33 data points reflecting modality. The modalities identified consist of five types: tense, aspect, negation, adverb, and mood. It is hoped that the results of this study will enrich linguistic research, particularly in the field of case grammar as applied to Arabic literary works, and provide a deeper understanding of the role of modality in constructing meaning, the sequence of events, and the relationships between characters in literary texts.

Keyword: Case Grammar; Modalities; Yad Al Qadar**Abstrak**

Fenomena penggunaan struktur kalimat sering ditemukan dalam karya sastra Arab, di mana konstruksi unsur-unsur kebahasaan seperti verba dan nomina menunjukkan hubungan yang jelas dalam sebuah narasi sehingga mencerminkan relasi makna antara pelaku, tindakan, dan akibat. Fenomena tersebut dapat ditemukan pada salah satu bentuk karya sastra, yaitu cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan struktur kalimat, khususnya unsur-unsur modalitas, dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal berdasarkan perspektif Tata Bahasa Kasus (Case Grammar) Charles J. Fillmore. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer berupa narasi dalam cerpen *Yad al-Qadar*, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 data yang merepresentasikan modalitas. Modalitas yang ditemukan terdiri atas lima jenis, yaitu kala (*tense*), aspek (*aspect*), negasi (*negation*), adverbia (*adverb*), dan modus (*mood*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang Tata Bahasa Kasus pada karya sastra Arab, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran modalitas dalam membangun makna, urutan peristiwa, dan hubungan antartokoh dalam teks sastra.

Kata kunci: Tata Bahasa Kasus; Modalitas; *Yad al-Qadar*.

PENDAHULUAN

Tata bahasa kasus (case grammar) termasuk dalam kajian linguistik yang masih menarik untuk di teliti. Hal ini sebagaimana juga di sampaikan oleh Miller, Shibatani dan Thompson (1997) yang menyatakan bahwa tata bahasa kasus masih menjadi hal yang penting untuk di kaji karena masih minimnya penelitian yang menyangkut penerimaan makna (semantik) oleh resipien. Secara umum, tata bahasa kasus dapat dipahami sebagai suatu wadah yang memuat aturan-aturan untuk mengontrol struktur bahasa dalam suatu kalimat. (Tarigan, 2009) Dalam tata bahasa kasus, setiap kalimat tidak hanya menyoroti peran struktural secara sintaktis, tetapi juga mencerminkan komponen semantik dari kalimat tersebut. (Cai et al., 2022; Rosa, 2023) Dalam bingkai semantik inilah, satu konsep berkaitan dengan konsep lainnya. Sehingga untuk memahami satu konsep, seseorang perlu memahami keseluruhan struktur yang berkaitan dengannya. (Dietrich, 2024)

Tata bahasa kasus (case grammar) berfokus pada analisis struktur kalimat berdasarkan hubungan semantik antara verba dan nomina. (Basid et al., 2023) Dalam hal ini terdapat hubungan erat antara verba-nomina dan hubungan itu di sebut dengan case (kasus). Posisi verba di pandang sebagai inti peristiwa, sedangkan case adalah peran frasa nominal dalam peristiwa tersebut. (Halliday & Matthiessen 2014) Oleh karena itu, hubungan semantik antara verba dan nomina inilah yang membentuk struktur dasar makna sebuah kalimat. Tarigan dalam Muntahana & Al Anshory (2023) menyebutkan bahwa teori ini menitikberatkan pada peran semantik unsur-unsur struktur kalimat. Dengan demikian, tata bahasa kasus menjadi kajian yang menarik karena membahas struktur kalimat, unsur unsur bahasa yang menyusunnya seperti kata dan frasa, hingga mempertimbangkan makna kalimat tersebut dalam sistem bahasa.

Kajian terhadap keberadaan tata bahasa kasus kerap kali dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa sehari-hari, baik secara langsung melalui percakapan, dialog dalam film, maupun dalam bentuk narasi yang terdapat dalam karya sastra seperti cerpen, novel, dan sebagainya. (Basid et al., 2021) Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan teori tata bahasa kasus Charles J Fillmore dalam karya sastra Arab klasik. Padahal, sastra Arab klasik memiliki kekayaan struktur kalimat yang kompleks, gaya bahasa yang khas, hingga makna semantik yang mendalam yang memungkinkan penerapan teori tata bahasa kasus secara lebih komprehensif.

Cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitiannya karena menggambarkan dinamika rumah tangga yang sarat konflik emosional, ketimpangan sosial, dan tekanan budaya yang kompleks. (Haikal, 2014) Melalui tokoh utama Hindun dan Abbas, cerita ini menampilkan potret pernikahan yang berlandaskan cinta dan kesetiaan, namun diuji oleh ketidakhadiran keturunan serta ekspektasi sosial yang menekan. Beragam konflik yang muncul tidak hanya merefleksikan persoalan sosial dan budaya, tetapi juga tampak melalui struktur kalimat dan pilihan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Oleh karena itu, Cerpen ini memiliki relevansi kuat dengan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore karena menunjukkan hubungan yang jelas antara verba dan nomina dalam narasi ceritanya yang mencerminkan relasi semantik antara pelaku, tindakan, dan akibat. Setiap tuturan maupun tindakan tokoh tidak hanya merepresentasikan fungsi sintaktis, tetapi juga mengandung makna semantik yang menyoroti peran sosial, emosional, dan psikologis dari masing-masing tokoh.

Charles J. Fillmore merupakan seorang ilmuwan asal Amerika Serikat yang disebut sebagai tokoh yang mempopulerkan teori Tata Bahasa Kasus atau *Case Grammar* melalui tulisannya yang berjudul "*The Case for Case*" tahun 1967. (Lauder et al., 2005) Tulisan ini di muat dalam buku *Universal Linguistic Theory* karya Bach, E. dan R. Harms, yang diterbitkan oleh Holt Rinehart dan Winston (Fatmawati et al., 2023). Fillmore (1968) dalam tulisannya menyatakan bahwa tata bahasa kasus merupakan hasil modifikasi atau pengembangan dari teori tata bahasa tradisional dan memperkenalkan kembali kerangka konseptual hubungan kasus antara kasus dalam tata bahasa tradisional, sambil tetap mempertahankan perbedaan antara susunan dalam (*deep structure* atau kedalaman semantik) dan susunan permukaan (*surface structure*) dalam tata bahasa generatif. Pemikiran Fillmore ini menunjukkan adanya pergeseran fokus kajian bahasa dari sekadar bentuk sintaktis menuju pemahaman fungsi semantis yang terkandung dalam suatu kalimat.

Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 Fillmore membagi kalimat atas modalitas dan proposisi. (Basid, Kamil, et al., 2021) Adapun modalitas berkaitan dengan aspek seperti negasi, kala (waktu), aspek (progresif atau tidak), dan adverbial yang memengaruhi keseluruhan kalimat. Sedangkan proposisi terdiri dari verba sebagai pusat tindakan dan sejumlah kasus yang menjelaskan hubungan semantis antara verba dengan nomina dalam kalimat tersebut. (Basid, Arzaqi, et al., 2021) Pada awalnya, jenis kasus dalam teori tata bahasa kasus Fillmore berjumlah 16, namun pada tahun 1971, Fillmore melakukan pengembangan pada teorinya dan salah satu hasilnya adalah merubah 16 jenis kasus menjadi 10 jenis kasus. Adapun jenis-jenis kasus dalam teori tata bahasa kasus Fillmore, yaitu: (1) kasus agentif; (2) kasus eksperien; (3) kasus instrumen; (4) kasus objektif; (5) kasus sumber; (6) kasus tujuan; (7) kasus lokatif; (8) kasus waktu; (9) kasus penyerta; dan (10) kasus benefaktif. (Basid & Zahroh, 2022)

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti aspek tata bahasa kasus di antaranya adalah penelitiannya Asfiya & Al Anshory (2025) membahas *Tata Bahasa Kasus dalam Cerita Pendek Al-Malikun Najjar karya Kamil Kailani*, Khonsa et al. (2024) mengkaji tata bahasa kasus dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, Zhao et al. (2024) membahas pengujian kasus pemangkasan tata bahasa untuk uji coba hibrida yang efisien dengan pendekatan linguistik komputasional, Basid et al. (2023) menganalisis struktur gramatika dalam film *Where Do We Go Now*, Muntahana & Al Anshory (2023) membahas tata bahasa kasus dalam film *Kena: Bridge of Spirit*, Brence et al. (2023) mengkaji penemuan persamaan yang konsisten secara dimensi melalui gramatika atribut probabilistik yang menunjukkan keterkaitan antara teori Fillmore dan linguistik berbasis komputasi.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu yang telah di paparkan di atas, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dari aspek persamaan, penelitian-penelitian sebelumnya baik yang dilakukan oleh (Asfiya & Muntaqim Al Anshory, 2025; Basid, Al Lastu Nurul Fatim, et al., 2023; Fatmawati et al., 2023; Hariyani et al., 2022; Khonsa et al., 2024; Muntahana & Al Anshory, 2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan teori *Tata Bahasa Kasus (Case Grammar)* Charles J. Fillmore sebagai kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran semantik (*case roles*) seperti *agent*, *experiencer*, *object*, *instrument*, *locative*, *source*, dan *time* yang terkandung dalam objek penelitiannya.

Adapun dari aspek perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu perbedaan dengan penelitiannya Asfiya & Al Anshory (2025), penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek objek dan konteks analisis. Penelitian tersebut berfokus pada cerita

pendek Arab modern yang bersifat moral dan sosial, sedangkan penelitian ini meneliti cerpen klasik *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal yang sarat nilai filosofis dan keagamaan. Penelitiannya Khonsa et al. (2024) yang meneliti tata bahasa kasus dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji teks Arab klasik dengan kompleksitas morfologis dan sintaksis yang lebih tinggi. Penelitiannya Zhao et al. (2024) membahas pengujian kasus pemangkasan tata bahasa untuk uji coba hibrida yang efisien dengan pendekatan linguistik komputasional, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan teoretis dalam analisis teks sastra klasik, bukan dalam konteks sistem komputasi. Sementara itu, penelitiannya Basid et al. (2023) yang berjudul *Struktur Gramatika dalam Film Where Do We Go Now* menekankan pada penerapan teori Fillmore pada bahasa lisan atau dialog spontan dalam konteks audiovisual, sedangkan penelitian ini menganalisis teks sastra tertulis yang bersifat narasi deskriptif.

Penelitiannya Muntahana & Al Anshory (2023) pada *Film Kena: Bridge of Spirits* juga menggunakan teori Fillmore, tetapi menekankan pada aspek tindakan karakter dan struktur wacana film animasi, sementara penelitian ini berfokus pada tindakan tokoh dalam teks sastra klasik Arab. Penelitiannya Brence et al. (2023) yang memfokuskan kajiannya pada pengembangan model probabilistik dari tata bahasa Fillmore, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan tidak melibatkan pendekatan komputasional, melainkan menerapkan teori Fillmore secara tekstual dan kontekstual pada sastra Arab.

Berdasarkan keseluruhan perbandingan perbedaan penelitian di atas, tampak bahwa posisi penelitian ini memiliki kekhasan dan keunggulan dalam hal *novelty* atau kebaruan dari sisi objek penelitian berupa cerpen klasik berjudul *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal yang belum pernah dikaji sebelumnya, khususnya menggunakan teori Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore. Oleh karena itu, hal ini menjadi bagian dari kontribusi baru dalam ranah linguistik dan sastra Arab klasik. Dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk membahas tata bahasa kasus dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkap modalitas dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kajian linguistik modern, yaitu tata bahasa kasus, yang didasarkan pada teori Charles J. Fillmore. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan uraian secara cermat dalam bentuk deskripsi atau kata-kata, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap modalitas dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari kalimat-kalimat yang mengandung struktur: SP (subjek-predikat), SPO (subjek-predikat-objek), atau SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan) dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal.

Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah kutipan-kutipan dari cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal. Peneliti memilih cerpen tersebut sebagai objek penelitian karena dinilai mengandung struktur *case grammar* yang cukup kompleks. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku dan jurnal yang relevan dengan kajian penelitian

ini. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk struktur kalimat modalitas yang mengandung tata bahasa kasus di dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks sastra. Pada tahap awal, peneliti membaca secara cermat dan berulang seluruh isi cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks cerita, tokoh, serta peristiwa yang terjadi. Pembacaan dilakukan dengan menekankan pada aspek linguistik yang menjadi fokus penelitian, yakni struktur semantik dan peran kasus (case roles) berdasarkan teori Tata Bahasa Kasus (Case Grammar) Charles J. Fillmore. Selanjutnya, peneliti mencatat setiap kutipan, kalimat, atau satuan lingual yang mengandung unsur-unsur yang relevan dengan teori tersebut. Pencatatan dilakukan secara sistematis dengan memberikan kode data untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori peran semantik seperti Agent, Object, Instrument, Experiencer, dan Location, sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga langkah. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, menggolongkan, memilah-milah data berdasarkan kategori modalitas yang terkandung dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal dan menghilangkan data yang tidak dibutuhkan sehingga data yang didapat menghasilkan informasi yang baik. Kedua, penyajian data, dengan menampilkan data terkait modalitas pada tabel berupa kata-kata dalam dialog cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal agar memudahkan pembaca memahami hasil temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan, dengan menyimpulkan hasil penelitian dari data modalitas yang terdapat dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa bentuk modalitas dalam cerpen *Yad al-Qadar* karya Muhammad Husain Haikal berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan sikap penutur terhadap peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan dalam kalimat. (Fillmore, 2003) Dari hasil analisis terhadap cerpen *يد القدر*, ditemukan bahwa bentuk-bentuk modalitas yang muncul terdiri atas lima tipe yakni Tense, Aspect, Negation, Adverb, Mood. Berikut akan di paparkan di bawah ini.

A. Tense (وقت)

Tense merupakan modalitas yang menunjukkan gambaran waktu terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan, pengalaman, atau peristiwa sebagai bentuk keterangan dalam kalimat. (Basid, Arzaqi, et al., 2021) Hasil analisis menunjukkan tiga bentuk tense yang ditemukan dalam cerpen *يد القدر* sebagaimana akan di sajikan di bawah ini.

1. Past (ماضي)

Past adalah tense yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa, keadaan, maupun

tindakan yang telah selesai di gunakan atau telah terjadi di masa lalu, sehingga sudah selesai pada saat penceritaan. (Alex, 2018) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(1) كانت هند في العشرين من سنّها، حين زوجها أبوها من موظف صغير (Haikal, 2014, h. 33) Hind telah berusia dua puluh tahun ketika ayahnya telah menikahkannya dengan seorang pegawai kecil.

Pada data (1) terdapat tata bahasa menggunakan bentuk lampau yakni كانت dan زوجها yang menunjukkan peristiwa tersebut telah terjadi pada masa lalu. Dalam konteks ini, Hindun digambarkan sebagai gadis muda yang telah menikah karena keputusan ayahnya, bukan atas kehendak pribadi, sehingga bentuk lampau merepresentasikan peristiwa hidup yang sudah di lewati oleh tokoh.

(2) توفيت أمها قبل عدة سنوات، فتزوج أبوها وأنجب من زوجته الثانية بنين وبنات (Haikal, 2014, h. 33) Ibunya meninggal beberapa tahun yang lalu, lalu ayahnya menikah lagi dan dikaruniai anak laki-laki dan perempuan dari istri keduanya.

Pada data (2) Deretan kalimat verba berupa تزوج، dan أنجب semuanya menunjukkan pada masa lampau, yang mana menandai serangkaian peristiwa yang telah selesai. Secara konteks, bentuk tense di atas menggambarkan latar kehidupan masa lalu yang membentuk kondisi emosional tokoh Hindun, sekaligus peristiwa tersebut menjadi sebab dari penderitaan dan kesepian yang ia alami dalam cerita di atas.

(3) فإذا هي جعلت من نفسها ومن بيتها جنة نعيم لهذا الموظف الصغير (Haikal, 2014, h. 33). Maka dia telah menjadikan dirinya dan rumahnya sebagai surga yang menyenangkan bagi pegawai kecil itu (suaminya).

Pada data (3) menunjukkan tindakan Hindun yang telah menjadikan kebahagiaan rumah tangganya bersama suaminya meskipun dalam kondisi ekonomi sederhana. Sebagaimana ia ungkapkan dalam Verba جعلت yang merupakan bentuk lampau dan menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran serta sebagai peristiwa nyata yang sudah berlangsung, bukan sekadar harapan.

Modalitas Kala berupa bentuk lampau terdapat pada data (1) terletak pada kalimat كانت dan زوجها yang masing-masing berarti “telah berusia” dan “telah menikahkannya”. Pada kalimat (2) bentuk lampau terdiri dari deretan verba، تزوج، dan أنجب، yang masing-masing berarti “telah meninggal,” “telah menikah,” dan “telah melahirkan”. Seluruh bentuk kalimat yang terdapat pada data (1) dan (2) merupakan jenis *fi’il* madhi mabni ma’lum, yang menunjukkan serangkaian peristiwa yang sudah selesai terjadi (Murtaajim, 2015), Sementara itu, pada kalimat (3) Modalitas Kala terdapat pada kalimat جعلت yang berarti “telah menjadikan” dan juga berbentuk *fi’il* madhi mabni ma’lum, namun dengan imbuhan dhamir perempuan tunggal yakni هي yang merujuk pada Hindun sebagai subjek tindakan. (Umam et al., 2014) Ketiga data di atas

berdasarkan perspektif Charles J Fillmore termasuk dalam ketogeri modalitas berbentuk Tense (kala) khususnya past tense, karena seluruh verba yang digunakan menunjukkan peristiwa atau tindakan yang di lakukan secara sadar dan telah berakhir di masa lalu. (Fillmore, 2012)

2. Present Tense (مضارع)

Present adalah tense yang diaplikasikan untuk mengutarakan atau mengungkapkan suatu peristiwa yang sedang terjadi pada masa kini atau peristiwa yang menjadi kebiasaan sehari-hari. (Alex, 2018) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(4) بل إن هذا الرخاء المادي، الذي تعتقده اليوم فلا تجده، لأيسر شأنًا عندها من طمأنينتها في قلب زوجها (Haikal, 2014, h. 33). Baginya, kesejahteraan materi saat ini kurang penting dibandingkan dengan kedamaian yang ia temukan dalam hati suaminya.

Pada data (4) kata kerja berupa تعتقده dan تجده di tulis dalam bentuk present tense dan menggambarkan pandangan Hindun pada saat ini, yang mana ia mengekspresikan nilai atau prinsip hidupnya bahwa kebahagiaan batin lebih berharga daripada kemewahan materi.

(5) وهند تزداد كل يوم متاعًا بهذه الحياة الراضية المتواضعة (Haikal, 2014, h. 34). Dan setiap hari, hindun semakin menikmati kehidupan yang sederhana dan memuaskan yang ia jalani.

Pada data (5) menunjukkan keadaan tokoh Hindun yang sedang hadapi, yang mana kalimat kerja present tense تزداد merujuk terhadap proses pertumbuhan emosional yang sedang dialami oleh Hindun dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

(6) فيم تستعجلين يا عزيزتي ؟ إنك تعلمين أن مرتبي لا يكاد يكفي (Haikal, 2014, h. 34). Kenapa tergesa-gesa, sayangku? Kau tahu bahwa gajiku hampir tidak mencukupi kebutuhan kita.

Data (6) di atas menampilkan terkait konteks percakapan antara Hindun dan Abbas, serta pernyataan kondisi yang sedang berlangsung. Sebagaimana terlihat dalam kata kerja present tense تعلمين dan يكاد yang merujuk pada situasi ekonomi keluarga yang aktual pada saat percakapan keduanya terjadi.

Modalitas kala berupa bentuk saat ini (present tense) terdapat pada data (4) yang terletak pada kalimat تعتقده dan تجده, yang masing-masing berarti “meyakininya” dan “menemukannya”. Kedua verba ini berbentuk *fi’il mudhāri* mabni ma’lum dengan subjek perempuan tunggal هي yang merujuk pada Hindun sebagai pelaku tindakan. Pada kalimat (5), Modalitas Kala terdapat pada verba تزداد yang berarti “semakin bertambah” atau “semakin meningkat”. Verba ini juga berbentuk *fi’il mudhāri* mabni ma’lum dengan subjek هـند, yang menandai proses yang sedang berlangsung dan berulang setiap hari. Sementara itu, pada kalimat (6) Modalitas Kala tampak pada verba تعلمين dan يكاد. Kata تعلمين yang berarti “engkau mengetahui”, berbentuk *fi’il mudhāri* mabni ma’lum dengan subjek أنت sedangkan kalimat يكاد yang berarti “nyaris” atau “hampir” merupakan *fi’il nāqish mudhāri* mabni ma’lum dengan subjek

tersirat هو (Kholiq, 2011). Ketiga data di atas dalam kajian perspektif Charles J. Fillmore, termasuk dalam kategori modalitas berbentuk Tense (kala), khususnya present tense. Hal ini karena seluruh verba yang digunakan menyatakan tindakan, keadaan, dan situasi yang sedang terjadi, atau menjadi kebiasaan tokoh pada saat narasi berlangsung. (Fillmore, 2014)

3. Future (مضارع)

Future merupakan tenses yang diaplikasikan untuk mengutarakan suatu tindakan, keadaan atau peristiwa yang akan terjadi atau dilakukan di masa depan (Alex, 2018). Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(7) (Haikal, 2014, h. 33). Suatu hari, kesulitan في بيتها أكثر رياء مما كانت في بيت أبيها ويومئذ ينفرج الضيق وتعيش (7). Itu akan berkurang, dan Hind akan hidup lebih sejahtera di rumahnya daripada saat ia tinggal di rumah ayahnya.

Kalimat (7) di atas mengekspresikan harapan Hindun terhadap masa depan yang lebih baik. Sebagaimana itu terlihat dalam kata kerja present future ينفرج dan تعيش yang mengandung makna prospektif atau futuratif, sehingga merepresentasikan optimisme dan kepercayaan Hindun terhadap takdir bahwa kesulitannya akan berlalu.

(8) (Haikal, 2014, h. 34). Berharap untuk dipromosikan ke tingkat keenam. سيطلع في الترقية إلى الدرجة السادسة (8).

Pada data (8) atas menunjukkan keinginan atau rencana Abbas ke depannya, ini terlihat dalam kalimat kerja present future tense سيطلع yang menunjukkan pada sesuatu hal di masa depan. Sehingga hal ini memiliki dimensi prospektif, bahwa Abbas memiliki pandangan jauh ke depan untuk memperbaiki keadaan ekonominya demi keluarga.

(9) (Haikal, 2014, h. 34). Aku berharap segera واني لأطلع في ترقية قريبة، تعاوننا إذا رزقنا الله الخلف الذي ترتقبين (9). Aku berharap segera naik pangkat, yang akan membantu kita saat Tuhan memberi kita keturunan yang kau nantika

Data (9) di atas berupa أطلع في ترقية قريبة menunjukkan tindakan oleh kedua tokoh yang diharapkan di masa depan, yang mana bentuk ini memperlihatkan pengharapan dan optimisme dalam kehidupan rumah tangga yang penuh doa dan ikhtiar.

Modalitas Kala berupa bentuk masa depan (future tense) terdapat pada data (7) terletak pada kalimat ينفرج dan تعيش, yang masing-masing berarti “akan berkurang” dan “akan hidup”. Kedua bentuk ini merupakan *fi'il mudhāri* mabni ma'lum yang bermakna futuratif karena konteks kalimatnya mengacu pada peristiwa yang belum terjadi. (Hakim, 2013) Selain itu, pada kalimat ini juga diawali dengan kalimat ويومئذ yang berarti "suatu hari kelak" dan mempertegas makna terhadap waktu yang akan datang (Hakim, 2004). Pada kalimat (8) bentuk Modalitas Kala masa depan terdapat pada kalimat سيطلع, yang berarti “akan berharap” atau “akan berambisi”. Verba ini terdiri dari huruf sīn (س) yang merupakan penanda morfologis untuk menunjukkan masa depan dekat (futur dekat), disertai *fi'il mudhāri* يطلع berbentuk

mabni ma'lum (Mulloh, 2019). Sementara itu, pada kalimat (9) Modalitas Kala masa depan terdapat pada verba **أطمع** yang berbentuk *fi'il mudhāri'* mabni ma'lum dengan dhamir **أنا**, yang menunjukkan keinginan pribadi yang mengarah ke masa depan. Dalam kerangka teori Fillmore ketiga data di atas termasuk dalam kategori modalitas berbentuk tense (kala), khususnya future tense, karena kalimat tersebut menandakan tindakan atau keadaan yang belum terjadi atau diharapkan akan terjadi. (Fillmore et al., 2014)

B. Aspect (جانب)

Aspek merupakan kategori dalam deskripsi gramatikal verba yang merujuk ada cara durasi atau jenis aktivitas temporal disampaikan oleh verba. (Fillmore, 2012) Hasil analisis menunjukkan dua bentuk aspek yang di temukan dalam cerpen **يد القدر** sebagaimana akan di sajikan di bawah ini.

1- Perfective aspect (جانب ماضى)

Perfective aspect merupakan jenis aspek tata bahasa yang menunjukkan pada tindakan yang telah selesai di lakukan. (Singh, 2000) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen **يد القدر** yang menunjukkan bentuk tersebut.

(10) كانت هند في العشرين من سنّها، حين زوجها أبوها من موظف صغير (10). Hind telah berusia dua puluh tahun ketika ayahnya telah menikahkannya dengan seorang pegawai kecil.

Kutipan data (10) di atas menggambarkan tindakan yang sudah selesai dan tuntas dilakukan pada masa lalu. Bentuk perfective aspect yang berupa kata kerja **زوجه** di sini memperlihatkan bahwa peristiwa pernikahan Hindun sudah terjadi dan menjadi titik awal perubahan hidupnya, sehingga aspek ini menandai peristiwa pemberian Hindun kepada suaminya sebagai tindakan yang final dan menentukan arah kisah selanjutnya.

(11) وأعطت هند زوجها كل قلبها (11). Hind telah memberikan sepenuh hatinya kepada suaminya.

Pada data (11) menunjukkan perfective aspect berupa kata kerja **أعطت** yang merujuk terhadap tindakan yang sudah selesai dilakukan, yang menandakan kesungguhan Hindun dalam mencurahkan perasaannya sejak awal pernikahan. Aspek perfective di sini memperlihatkan keutuhan tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan simbol komitmen total tokoh terhadap suaminya.

(12) فإذا هي جعلت من نفسها ومن بيتها جنة نعيم لهذا الموظف الصغير (12). Maka dia telah menjadikan dirinya dan rumahnya sebagai surga yang menyenangkan bagi pegawai kecil itu (suaminya)

Perfective aspect pada data (12) di atas adalah berupa kata kerja **جعلت** yang menunjukkan hasil dari suatu proses yang telah rampung. Hindun telah berupaya keras menjadikan rumahnya tempat yang nyaman bagi suaminya. Aspek perfective telah menandai keberhasilan dan hasil konkret dari tindakan tokoh.

Aspek perfective pada cerpen *Yad al-Qadar* ditemukan pada data (10), (11), dan (12). Pada data (10), aspek perfective tampak pada verba **زوجه** yang berarti “telah menikahkannya”.

Kata kerja ini berbentuk *fi'il mādī mabnī ma'lūm* dengan subjek أبوها. Pada data (11), aspek perfective terdapat pada verba أعطت yang berarti “telah memberikan”. Kata kerja ini juga merupakan *fi'il mādī mabnī ma'lūm* dengan dhamir perempuan tunggal yakni هي sebagai subjek yang merujuk pada Hindun. Sementara itu, pada data (12) aspek perfective tampak pada verba جعلت yang berarti “telah menjadikan”. Verba ini juga berbentuk *fi'il mādī mabnī ma'lūm* dengan imbuhan dhamir perempuan tunggal (هي) yang kembali merujuk pada Hindun sebagai subjek tindakan. (Umam et al., 2014) Ketiga data di atas berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore termasuk dalam kategori aspek perfective (tindakan yang telah selesai), karena seluruh verba menunjukkan tindakan yang sudah tuntas di lakukan oleh pelaku. (Fillmore et al., 2014)

2- Progressive Aspect (جانب حال)

Progressive Aspect merupakan jenis aspek tata bahasa yang menunjukkan pada tindakan yang sedang berlangsung. (Singh, 2000) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(13) في بيتها أكثر رخاء مما كانت في بيت أبيها ويومئذ ينفرج الضيق وتعيش (13). Suatu hari, kesulitan itu akan berkurang, dan Hind akan hidup lebih sejahtera di rumahnya daripada saat ia tinggal di rumah ayahnya.

Progressive Aspect pada data (13) di atas terdapat pada kata kerja ينفرج dan تعيش yang berada dalam bentuk *mudhārī'* dan menggambarkan peristiwa yang sedang atau akan berlangsung di masa depan. Aspek Progressive di sini menandakan proses yang sedang terjadi dan berkelanjutan akan harapan Hindun terhadap masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, hal ini menegaskan optimisme dan keyakinannya pada perubahan nasib.

(14) بل إن هذا الرخاء المادي، الذي تعتقده اليوم فلا تجده، لأيسر شأنًا عندها من طمأنينتها في قلب زوجها (14). Baginya, kesejahteraan materi saat ini kurang penting dibandingkan dengan kedamaian yang ia temukan dalam hati suaminya.

Aspek Progressive pada data (14) di atas terdapat pada Kata kerja تعتقده dan تجده yang menunjukkan keadaan atau tindakan yang berlangsung pada waktu sekarang. Kalimat ini mengungkap kondisi batin Hindun yang tetap bertahan dalam prinsip dan keyakinannya. Aspek ini memperlihatkan kesinambungan keadaan emosional yang belum berakhir yakni keyakinannya bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan hati, bukan kekayaan materi.

Aspek Progressive pada cerpen *Yad al-Qadar* tampak pada data (13) dan (14). Pada data (13), aspek progressive terlihat pada verba ينفرج yang berarti "akan terbuka/akan berkurang" dan kalimat تعيش yang berarti "akan hidup". Keduanya berbentuk *fi'il mudhārī' mabnī ma'lūm* dengan subjek tersimpan merujuk pada perempuan tunggal هي. Pada data (14), progressive aspect tampak pada verba تعتقده yang berarti "meyakininya" dan kalimat تجده yang berarti “menemukannya”. Kedua verba ini juga merupakan *fi'il mudhārī' mabnī ma'lūm* dengan subjek هي, yang menunjukkan keadaan batin yang sedang berlangsung pada waktu sekarang (Mulloh,

2019). Seluruh bentuk kalimat di atas dalam perspektif tata bahasa kasus Charles J Fillmore termasuk dalam kategori aspek progressive, karena menggambarkan peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus, baik dalam konteks sekarang maupun masa depan. (Tarigan, 2009)

C. Negation (نفي)

Negasi merupakan bagian dari aspek modalitas yang menggambarkan tahapan konstruksi terkait penolakan makna suatu kalimat dengan menambahkan kata penyangkalan, dan sering digunakan untuk menyanggah suatu pernyataan. (Tribj, 2016) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

1- No/لا

(15) لا يكاد يكفينا لولا حسن تدبيرك وما تبذلين من جهد (Haikal, 2014, h. 35). Gajiku hampir tidak mencukupi kebutuhan kita, kecuali karena pengelolaanmu yang baik dan usahamu

Kutipan data (15) di atas terdapat unsur negasi berupa huruf لا yang terdapat pada kalimat يكاد يكفينا. Bentuk tersebut menunjukkan penyangkalan terhadap pendapatan yang di peroleh oleh Abbas, yang menggambarkan realitas kesempitan ekonomi dalam rumah tangga mereka, namun dapat di kelola dengan baik.

(16) فينتهي إلى تطليقها ولا مكان من بيته (Haikal, 2014, h. 39). Dan tidak ada tempat baginya di rumahnya, hingga akhirnya Abbas akan menceraikannya

Kutipan data (16) di atas menampilkan sebuah penolakan Abbas atas istrinya di rumahnya, di karenakan ruangan fisik dan emosioanal yang tidak memungkinkan untuk bersatu antar keduanya, sebagaimana itu terlihat pada unsur negasi berupa huruf لا yang terdapat pada kalimat مكان من بيته.

(17) لا يكاد يكفيها العيش الخشن (Haikal, 2014, h. 33). Hampir tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup sederhana mereka

Data (17) di atas mengandung unsur negasi yang ditandai dengan huruf لا pada kalimat يكاد يكفيها. Bentuk negasi tersebut berfungsi untuk meniadakan atau menafikan, yang dalam konteks ini menunjukkan bahwa pendapatan Abbas yang sedikit tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

2- Never/لم

(18) لم تعرف هند زوجها عباس فضل حتى اجتمعت معه تحت سقف واحد (Haikal, 2014, h. 33). Hind tidak mengenal Abbas Fadhl, suaminya, hingga akhirnya mereka hidup bersama di bawah atap yang sama

Pada data (18) di atas terdapat unsur negasi yang di tandai dengan hutuf لم yang terdapat pada verba تعرف. Frasa negasi tersebut menunjukkan bahwa Hindun belum pernah

mengenal suaminya sebelum menikah, sehingga dalam negasi tersebut juga menekankan keterpaksaan pernikahan Hindun, ia menikah tanpa dasar adanya kedekatan sebelumnya, melainkan karena keputusan orang tua.

(19) (Haikal, 2014, h. 33). Dan dia tidak melarang istrinya untuk mempekerjakan Hind sebagai pembantu rumah tangga

Data (19) di atas menggambarkan sikap acuh sang ayah terhadap penderitaan Hindun dengan membiarkan ibu tirinya memberlakukan ia sebagai pembantu di rumahnya. Hal ini terlihat dalam narasi negasi yang di tandai dengan huruf لم pada kalimat *يأب على زوجته*. Negasi tersebut menunjukkan ketiadaan perlindungan bagi Hindun oleh ayahnya dan menjadi salah satu penyebab konflik sosial dan emosional dalam cerita tersebut.

(20) (Haikal, 2014, h. 34) Harapan Hind sebagai seorang wanita belum terwujud

Kutipan data (20) di atas menunjukkan penyangkalan terhadap harapan yang belum menjadi kenyataan. Hal ini terlihat pada huruf negasi berupa لم yang terdapat pada kalimat *يُتَحَقَّقُ رَجَاءُ*. Negasi tersebut menggambarkan kekecewaan emosional yang mendalam dari pihak Hindun karena ketiadaan hasil untuk memiliki anak keturunan darinya.

Negasi pada cerpen *Yad al-Qadar* tampak jelas pada data (15), (16), dan (17) melalui penggunaan huruf لا dan لم yang merupakan bagian dari huruf nafi dan sebagai penanda penyangkalan (Dontil, 2025). Pada data (15), negasi muncul pada frasa *لا يكاد يكفيها*, yang terdiri dari huruf penolak لا dan verba *يكاد* yang merupakan *fi'il nāqish mudhāri'* dengan subjek tersirat هو. Pada data (16), unsur negasi لا tampak pada frasa *ولا مكان من بيته*, yang menafikan keberadaan tempat bagi Hindun di rumah suaminya. Pada data (17), negasi *لا يكاد يكفيها* kembali menampilkan kombinasi huruf لا dengan *يكاد*, yang menafikan kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan minimal. Sementara itu, bentuk negasi menggunakan لم tampak pada data (18), (19), dan (20). Pada data (18), negasi لم menunjukkan penggunaan لم yang berfungsi menafikan terjadinya tindakan pada masa lampau dan mengubah *fi'il mudhāri'* *تعرف* menjadi fungsi madhi secara makna (Mulloh, 2019). Pada data (19), frasa لم يأب menunjukkan negasi terhadap tindakan melarang. Verba يأب dalam bentuk *mudhāri'* yang dinafikan oleh لم mengungkapkan sikap tidak peduli ayah Hindun. Pada data (20), negasi لم يتحقق menunjukkan ketiadaan harapan Hindun. Verba يتحقق yang dinafikan oleh لم mengandung makna bahwa harapan itu belum terjadi. Seluruh unsur negasi yang di temukan berdasarkan perspektif tata bahasa kasus Charles J. Fillmore, termasuk dalam kategori modalitas penyangkalan (negative modality), yaitu jenis modalitas yang menolak keberadaan keadaan, tindakan, atau proposisi tertentu. (Ackerman et al., 2014)

D. Adverb (ظرف)

Adverb merupakan sebuah kata yang ada dalam pembentukan frasa dan klausa dan berfungsi sebagai pendamping setiap adjektiva, verba, dan nomina. (Fletcher, 1998) Hasil

analisis menunjukkan empat bentuk adverb yang di temukan dalam cerpen يد القدر sebagaimana akan di sajikan di bawah ini.

1- Manner (صفة)

Adverb Manner merupakan kata keterangan cara yang menjelaskan bagaimana suatu aksi atau tindakan di lakukan. (Yuwono, 2005) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(21) وألحت مستعطفة مستشفعة إياه بحبها وإخلاصها (Haikal, 2014, h. 38). Hind pun kembali mengungkit hal tersebut, kali ini dengan lembut memohon dan memintanya dengan penuh cinta dan kesetiaan

Kutipan data (21) di atas memperlihatkan bagaimana cara Hind berbicara kepada suaminya dengan penuh kelembutan dan perasaan. Hal ini sebagaimana pada kalimat adverb manner مستعطفة مستشفعة, Adverb tersebut menggambarkan ekspresi atau sifat yang di lakukan oleh tokoh Hindun terhadap suaminya.

(22) فربت على كتفها بيد كلها الحنان والحب (Haikal, 2014, h. 33). Ia menepuk pundaknya dengan tangan yang penuh kasih sayang dan cinta

Data (22) di atas memperlihatkan cara Abbas bertindak terhadap istrinya dengan kelembutan. Hal ini terlihat pada adverb yang di gunakan berupa kalimat الحنان والحب. Averb tersebut menjelaskan bagaimana tindakan menepuk dilakukan bukan secara fisik semata, tetapi memiliki sifat yang penuh makna kasih sayang.

(23) وأخذ يتلطف بها، ويطيب خاطرهما، حتى هدأت ثائرتها (Haikal, 2014, h. 40). Dia pun berusaha menghibur Hind hingga emosinya mereda

Data (23) di atas menunjukkan aksi Abbas yang dalam menghibur istrinya yang sedang marah, tokoh Abbas lakukan itu dengan cara yang lembut. Ini terlihat sebagaimana pada adverb manner dalam Kata kerja يتلطف. Adverb tersebut menunjukkan cara Abbas memperlakukan Hind dengan kelembutan, bukan sekadar tindakan, tetapi juga menunjukkan kondisi emosional dan psikologis tokoh Abbas yang lembut.

Adverb manner pada data (21) tampak pada bentuk مستعطفة مستشفعة, Keduanya merupakan ism fā'il (اسم فاعل) dari pola استعمل, yang secara fungsi sebagai keterangan cara dan secara semantis menjelaskan bagaimana tindakan ألحت وأعدت الكرة dan ألحت dilakukan, yaitu “dengan penuh permohonan” dan “belas kasih” (Kholiq, 2011). Pada data (22), adverb manner terlihat pada frasa كلها الحنان والحب frasa ini adalah syibh al-jumlah yang berposisi sebagai Hal dalam kalimat, sehingga berfungsi adverbial, menjelaskan bahwa tindakan menepuk dilakukan “dengan tangan yang penuh kasih sayang dan cinta”. (Mahar, 2015) Pada data (23), adverb manner terdapat pada verba يتلطف, yaitu *fi'il mudbāri' mabni ma'lūm*. Secara fungsi semantis, *fi'il يتلطف* memiliki makna “bersikap lembut”, sehingga meskipun ia secara bentuk adalah verba, tetapi secara fungsional berperan sebagai penanda cara tindakan. Seluruh temuan data tersebut melalui perspektif teori Fillmore termasuk ke dalam unsur modality, karena adverb manner mempengaruhi cara proposisi dipahami pembaca. Adverb manner memperkuat makna

tindakan melalui kualitas, intensitas, dan sikap pelaku tindakan.

2- Frequency (تردد)

Frequency merupakan bentuk modalitas kata keterangan karena sering dikaitkan dengan kondisi di mana suatu peristiwa atau situasi terjadi berulang kali atau terjadi beberapa kali. (Tribj, 2016) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen *يد القدر* yang menunjukkan bentuk tersebut.

(24) أمسكت هند بعد هذا الجواب عن مفاتيح زوجها في الموضوع كرة أخرى (Haikal, 2014, h. 36). Setelah mendengar jawaban ini, Hind tidak lagi mengungkit topik tersebut kepada suaminya

Data (24) di atas menyoroti frequency tindakan yang di lakukan oleh Hindun, sebagaimana terlihat pada adverb *كرة أخرى*. Adverb tersebut menunjukkan frekuensi tindakan yang diulang yang memperlihatkan bahwa Hind sebelumnya sudah membahas hal yang sama, lalu berhenti, dan kemudian ada kecenderungan untuk mengulanginya lagi.

(25) وبعد أشهر، حملت الزوجة الثانية مرة أخرى (Haikal, 2014, h. 38). Beberapa bulan kemudian, istri kedua Abbas hamil lagi.

Narasi data (25) di atas memperlihatkan kondisi istri kedua Abbas, yang di tampilkan dalam bentuk adverb dengan Frasa *مرة أخرى* yang menunjukkan pengulangan suatu peristiwa, yakni kehamilan istri kedua yang terjadi untuk kedua kalinya. Keberadaan adverb tersebut menunjukkan kesinambungan peristiwa dan memberikan dimensi waktu pada struktur kalimat, memperlihatkan pola kehidupan rumah tangga yang berulang.

(26) وكان زوجها يمر بها بين الحين والحين (Haikal, 2014, h. 34). Suaminya datang mengunjunginya dari waktu ke waktu

Data (26) di atas menampilkan pada bagaimana motif kunjungan Abbas terhadap istrinya, motif ini terlihat pada adverb frequency pada kata *بين الحين والحين*. Adverb tersebut menjelaskan frekuensi kunjungan Abbas yang tidak rutin (kadang kadang). Hal ini juga menandakan adanya jarak emosional dan fisik antara suami dan istri.

Pada data (24) bentuk adverb frequency atau *ظرف تردد* muncul pada frasa *كرة أخرى*, yang secara morfologis terdiri dari kata *كرة* yang merupakan mashdar dari kata *كر* yang bermakna "mengulang atau melakukan kembali". Pada data (25), bentuk *مرة أخرى* merupakan salah satu bentuk adverb frequency yang secara morfologis, *مرة* adalah masdar yang digunakan secara adverbial untuk menunjukkan "satu kali kejadian", sedangkan *أخرى* menunjukkan pengulangan kejadian yang sama untuk kedua kalinya (Mukhtār, n.d.). Pada data (26) adverb frequency muncul dalam frasa *بين الحين والحين*, yang ini tersusun dari kata *بين* berupa huruf jar bermakna di antara, dan *الحين* bermakna waktu tertentu. Konstruksi *tawkeid* ini menghasilkan makna idiomatik "dari waktu ke waktu". (Hakim, 2013) Dalam perspektif Charles J Fillmore hasil temuan tersebut merupakan bagian dari perangkat modalitas yang memengaruhi cara pembaca memahami kronologi tindakan dan intensitas repetisi dalam proposisi. (Fillmore,

2014)

3- Degree (درجة)

Adverbia derajat adalah modalitas yang berpola seperti anak tangga atau dengan kata lain modalitas yang bermakna tingkatan. (Yuwono, 2005) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(27) (Haikal, 2014, h. 35). Abbas merasa sangat yakin di lubuk hatinya bahwa Hind adalah penyebab utama dari segala pencapaiannya

Data (27) di atas menunjukkan intensitas keyakinan Abbas terhadap tokoh Hindun, sebagaimana yang di tampilkan dalam bentuk adverb kata قويا yang menunjukkan derajat atau intensitas perasaan Abbas, Ini bukan hanya perasaan yang biasa saja tetapi merasa dalam tingkatan yang kuat sekali, sehingga ini menegaskan kedalaman emosi dan keyakinan tokoh akan hal tersebut.

(28) (Haikal, 2014, h. 39). Abbas merasa sangat iba terhadap Hind, wanita malang yang telah didzalimi oleh takdir dan ayahnya

Data (28) di atas memperlihatkan rasa empati Abbas terhadap istrinya Hindun, ini terlihat pada pada pilihan kata berupa adverb أشفق yang merupakan isim tafdhil dengan menyimpan makna yang lebih, sehingga Adverb ini memperkuat tingkat emosional tindakan Abbas dan menggambarkan derajat kedalaman perasaannya terhadap penderitaan Hind.

Pada data (27) adverb degree muncul pada kata قويا, yang secara bentuk merupakan صفة منصوبة yang berfungsi sebagai تمييز dari kata شعورًا. Secara morfologis kalimat ini bermakna "kekuatan", dan dalam konstruksi tersebut berfungsi sebagai ظرف درجة (adverb derajat) karena menunjukkan tingkatan intensitas perasaan Abbas (Rumadani & Sagala, 2016). Pada data (27) adverb degree muncul pada kata أشفق yang berfungsi sebagai penanda tingkat intensitas empati Abbas terhadap Hindun. Secara morfologis, bentuk ini merupakan صيغة أفعال التفضيل (isim tafdhil) yang menunjukkan makna "lebih/ sangat", sehingga termasuk adverb derajat karena mengekspresikan tingkatan perasaan iba yang tidak biasa. (Umam et al., 2014) Kedua data di atas, melalui perspektif teori Fillmore merupakan bagian dari unsur modalitas yang mengatur tingkat intensitas dalam konstruksi proposisional. (Fillmore, 2003)

4- Comparative (مقارنة)

Adverbia perbandingan adalah modalitas yang berperan untuk membandingkan beberapa hal seperti ukuran, sifat, manusia, dan yang lainnya. (Fillmore, 1999) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen يد القدر yang menunjukkan bentuk tersebut.

(29) (Haikal, 2014, h. 35). أفلا يجب عليه . لنفسه ولها - أن يعالج نفسه ؟ أم تراه عاجل نفسه في سرمنها فلم ينتج معه علاج ؟

Bukankah seharusnya ia memeriksakan dirinya demi dirinya sendiri dan juga demi istrinya? Ataukah ia sudah melakukannya diam-diam tetapi tidak berhasil

Data (29) di atas menampilkan dua tindakan sekaligus yang sedang terjadi, ini terlihat pada bagaimana adverb yang di tulis *أن يعالج نفسه* dan *لم ينجح*. Keadaan tersebut menunjukkan pola tanya retorik yang berfungsi sebagai *comparative adverbial* dengan menimbang dua keadaan, sehingga memperlihatkan perbandingan psikologis yang kuat dalam keraguan dan kekecewaan tokoh Hindun.

(30) *خيرًا جنة زوجتك فنار عباس* (Haikal, 2014, h. 40). Neraka Abbas lebih baik daripada surga istrinya

Ungkapan dalam data (30) di atas menunjukkan adverb dalam bentuk perbandingan ekstrem yang kontras sebagaimana terlihat dalam adverb *خيرًا* yang membandingkan penderitaan dengan Abbas yang dalam hal ini di tulis dengan kata *نار* dan kenyamanan bersama istri ayahnya yang dalam hal ini di tulis dengan kata *جنة*. Hal ini memperlihatkan pilihan emosional Hind yang menilai cinta dan kesetiaan terhadap suaminya lebih tinggi daripada kenyamanan material.

Pada data (29) bentuk *comparative adverb* atau perbandingan tidak hadir dalam satu kata tertentu, tetapi dalam struktur kalimat yang bersifat mempertentangkan dua kemungkinan tindakan, yakni *أن يعالج نفسه* yang bermakna "apakah ia seharusnya mengobati dirinya" dan *لم ينجح* "atau diam-diam ia telah melakukannya tetapi tidak berhasil". Secara gramatikal, kedua frasa ini berbentuk *masdar mu'awwal* yang bekerja sebagai *adverbial clause* dan menjadi perangkat pembanding dalam kalimat interogarif (Suhemi, 2020). Pada data (30), *comparative adverb* muncul secara eksplisit dalam kata *خيرًا*, yang secara bentuk merupakan *اسم تفضيل* (*ism tafḍīl*) sebagai adverb derajat-perbandingan karena menaikkan tingkat suatu keadaan dibanding keadaan lainnya. (Murtajim, 2015) Hasil temuan tersebut selaras dalam perspektif teori Fillmore yang menyatakan bahwa adverb perbandingan merupakan perangkat modalitas yang membentuk cara pembaca menilai proposisi dan menggambarkan pengalaman batin tokoh melalui sesuatu yang kontras, dan tidak hanya perbedaan bentuk Bahasa. (Basid et al., 2021)

E. Mood (مزاج)

Mood merupakan modalitas yang mengacu pada cara di mana suatu aktivitas diekspresikan, seperti: fakta, keinginan, kemungkinan, atau perintah dan sebagainya (Ruday, 2020). Berikut akan di paparkan hasil temuan terkait unsur tersebut.

1- Conditional Mood (مزاج مشروط)

Conditional Mood merupakan suatu aspek tata bahasa yang di bangun dengan kalimat bersyarat untuk mengungkapkan tingkat kemungkinan, kewajiban, atau kebutuhan yang terkait dengan tindakan yang sedang dijelaskan. (Ruday, 2020) Berikut akan di paparkan hasil temuan dari kutipan narasi objek cerpen *يد القدر* yang menunjukkan bentuk tersebut.

(31) (Haikal, 2014, h. 33). وإذا فبيتك بيتها، ونحن جميعا في خدمتها! (31). Jika tidak, rumah ini adalah rumahnya, dan kami semua akan melayaninya

Data (31) di atas menunjukkan adanya unsur conditional mood yang ditandai dengan kata *إذا* yang dalam konteks ini mengandung makna bahwa jika suatu kondisi tidak terjadi atau tidak dipenuhi, maka akan timbul akibat tertentu. Hal itu mengarah pada tuturan Abbas, yang menunjukkan sikap ketegasan dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga bahwa jika syarat tertentu tidak dipenuhi oleh Hindun, maka ia tetap memberikan penghormatan dan pelayanan terhadap istrinya

(32) (Haikal, 2014, h. 36). إن كان العيب مني فأنت وما تشاء، ولا تثريب عليك إن هفت نفسك إلى من يخلد اسمك (32). Dan jika kekurangan itu dariku, lakukanlah apa yang kau inginkan. Aku tidak akan menyalahkanmu jika hatimu menginginkan seseorang untuk meneruskan namamu

Data (32) di atas mengandung unsur conditional mood yang ditandai dengan huruf *إن*, sebagai penanda kalimat bersyarat (*syarthiyah*). Bentuk ini menyiratkan pengakuan dan kerendahan hati dari penutur, yakni Hindun yang membuka kemungkinan bahwa kesalahan atau kekurangan bersumber darinya, dan jika memang benar seperti itu maka ia menyatakan ketiadaan celaan jika hati Abbas condong pada pilihan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tata Bahasa Kasus dalam cerpen "*Yad al-Qadar*" karya Muhammad Husain Haikal menggunakan perspektif Charles J. Fillmore. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 33 data yang menunjukkan keberadaan unsur Modalitas dalam struktur kalimat cerpen tersebut. Unsur modalitas yang ditemukan mencakup lima tipe, yaitu Tense, Aspect, Negation, Adverb, dan Mood. Pada aspek Tense terdapat tiga bentuk, yaitu Past, Present, dan Future tense. Unsur Aspect meliputi Perfective dan Progressive aspect. Unsur negation terdiri atas No dan Never, sedangkan Adverb mencakup kategori Manner, Frequency, Degree, dan Comparative. Adapun unsur Mood hanya memunculkan satu bentuk, yaitu Conditional Mood.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek karya sastra, sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi penggunaan Tata Bahasa Kasus dalam teks sastra Arab secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas objek kajian, baik pada teks sastra Arab klasik maupun modern, dan dapat mengkombinasikan teori Fillmore dengan pendekatan linguistik lain, seperti analisis wacana kritis atau linguistik kognitif, guna memperkaya pemahaman mengenai relasi antara struktur bahasa dan makna dalam karya sastra.

Declaration of Generative AI

The author used Artificial Intelligence (AI) tools as an auxiliary tool during the preparation of the manuscript mainly for the review of sentence structure and to improve the flow of the text. All artificial intelligence generated outputs were rigorously reviewed, edited and verified by the author for their accuracy and academic standards. AI was not used to develop research concepts, data processing, analytical procedures, and interpretation of findings. Author's integrity of data, the data analysis, the study design, the conclusions and recommendations.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad Al Murtajim. (2015). Terjemah Mulakhos Qawaid Al Lughah Al Arabiyah Karya Fuad Ni'mah (Cetakan 1).
- Ackerman, F., Kay, P., & O'Connor, M. C. (2014). Charles J. Fillmore. *Language*, 90(3), 755–761. <https://doi.org/10.1353/lan.2014.0060>
- Alex. (2018). *Linguistik Umum* (Novieta Salma, Ed.; 1st ed.). PT Gelora Aksara Pratama.
- Asfiya, W., & Muntaqim Al Anshory, A. (2025). Case Grammar in the Short Story “Al Malikun Najjar” by Kamil Kailani Based on Charles J. Fillmore’s Perspective. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 970–983. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.7392>
- Basid, A., Kamil, H. I., & Innah, M. (2021). Sentence Structure in Film “Knives Out” Based on the Perspective of Charles J. Fillmore’s Case Grammar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 301–320.
- Basid, A., Al Lastu Nurul Fatim, Jumriyah, J., & Masrokhin, M. (2023). Revealing Transitive Verbs in Arabic Short Stories: A Case of Tagmemic Approach. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.22219/jiz.v7i1.25627>
- Basid, A., Arzaqi, A. Z., & Afiyanto, A. M. (2021). Case grammar in the film “The Professor and the Madman” based on Charles J. Fillmore’s perspective. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15870>
- Basid, A., Arzaqi, A. Z., Romadani, F., & Miolo, S. A. (2023). An Analysis of Case Grammar in English Film Dialogue: A New Perspective of Linguistic Modern. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 7(2), 200. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v7i2.44335>
- Basid, A., Kamil, H. I., & Mutmainnah. (2021). Struktur Kalimat pada Film Knives Out berdasarkan Perspektif Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 301–320.
- Basid, A., & Zahroh, H. (2022). Tata Bahasa Kasus dalam Novel “Nasiitu Anni Imra’ah” Karya Ihsan Abdul Quddus Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore / Case Grammar in Ihsan Abdul Quddus’ Novel “Nasiitu Anni Imra’ah” Based on Charles J. Fillmore’s Perspective. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 119–132. <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.27938>
- Brence, J., Džeroski, S., & Todorovski, L. (2023). Dimensionally-consistent equation discovery through probabilistic attribute grammars. *Information Sciences*, 632(January), 742–756. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2023.03.073>
- Charles J Fillmore. (1999). The case for CASE. In *Work Study* (Vol. 48, Number 4). <https://doi.org/10.1108/00438029910272391>
- Chatibul Umam, Abidin Nawawi, Hifni Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, M. T., & Mahmud Afandi Umar, S. B. M. (2014). *Kaidah Tata Bahasa Arab Nahwu, Shorrof, Balaghah, Bayan, Badi* (Jamaluddin Malik, Ed.; 14th ed.). Darul Ulum Press.
- Dietrich, N. (2024). The seamlessness of grammatical innovation: the case of be going to (revisited). *Folia Linguistica*, 58(1), 149–183. <https://doi.org/10.1515/flin-2024-2004>
- Fatmawati, F., Zaini, H., & Ngarifah, I. (2023). Divergensi modalitas Charles J. Fillmore dalam novel terjemah “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran. *LingTera*, 9(2), 35–46. <https://doi.org/10.21831/lt.v9i2.57735>
- Fillmore, C. (2012). Frame semantics in brief. 1–17.

- Fillmore, C. J. (2003). Form and meaning in language. Center for the Study of Language and Information., 1.
- Fillmore, C. J. (2014). Obituary. (Fillmore 1963). <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Fillmore, C. J., Kay, P., & O'Connor, M. C. (2014). Regularity and idiomaticity in grammatical constructions: The case of let alone. *The New Psychology of Language: Cognitive and Functional Approaches to Language Structure, Volume II Classic Edition*, 243–270. <https://doi.org/10.2307/414531>
- Ghazali, M. K. (2012). *Al-Mawsū'ah Al-Muyassarah Fī Al-Nahwi Wa Al-Şarf*. (1st ed.). Citra A Media. https://digilib.unuja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9809&keywords=
- Hariyani, N. N., Abyad, H., Maula, S. Z. H., & Rofidah, N. (2022). Fillmore's Case Grammar in the Short Story *Al-Yatīm* By Fatima Mohsen. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 1(3), 153–165. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v1i3.357>
- Hua Cai, Bai Guan, K. L. (2022). Reintroduction to Tibetan Case Structure and Its Grammatical Functions. *Communications in Computer and Information Science*, 1587, 202–2013. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-067617_17/COVER
- Kholila Dontil, A. S. F. (2025). Penggunaan Huruf Maadan Laa Sebagai Pembentuk Makna dalam Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. *Jalsat: Journal Of Arabic Language Studies And Teaching*, 5(1), 145–164. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.145-164>
- Kholiq, A. (2011). *Al-Amtsilah at-Taşarrufiyyah Li Al-Madāris as-Salafīyyah Asy-Syāfi'īyyah* (1st ed.). Daarus Salam.
- Khonsa, N. N., Al Anshory, A. M., Aldrian, Mellinda Raswari Jambak, & Alam An Shori. (2024). Grammar Cases in Novels “Kita Pergi Hari Ini” Based on Charles J. Fillmore's Perspective. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 100–113. <https://doi.org/10.15294/71fkcyj43>
- Kushartanti, Untung Yuwono, M. R. M. T. L. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- M.A.K. Halliday, C. M. I. M. M. (2014). *Halliday's Introduction To Functional Grammar* (4th ed.). Routledge Tailor and Francis Group.
- Mahar, M. B. S. Bin. (2015). *Al-Mumti' Fī Syarḥ Al-Ājurrūmiyyah* (1st ed.). Addarul Alamiyyah.
- Muhammad Fikri Hakim. (2013a). *Terjemah Matan Al Jurumiyah Dua Bahasa: Jawa & Indonesia* (A. H. M. Sanaya, Ed.; 1st ed.). Al Aziziyah Press.
- Muhammad Fikri Hakim. (2013b). *Terjemah Matan Al Jurumiyah Dua Bahasa: Jawa & Indonesia* (A. H. Muhammad sanaya, Ed.; Cetakan 1). Al Aziziyah Press.
- Muhammad Husain Haikal. (2014). *Qasas Mişriyyah* (1st ed.). Hindawi.
- Muntahana, N., & Al Anshory, A. M. (2023). Tata Bahasa Kasus dalam Film Kena: Bridge of Spirit Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 95–112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.572>
- Paul Fletcher. (1998). Case grammar. Its viability as an alternative grammatical model. *Lingua*. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(71\)90059-3](https://doi.org/10.1016/0024-3841(71)90059-3)
- R. Miller, Masayoshi Shibatani, S. T. (1997). Essays in Semantics and Pragmatics in Honor of Charles J. Fillmore. *Journal of the American Oriental Society*, 117(3), 565–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00437956.1970.11435598>
- Remi Van Tribj (2016). *The Evolution of Case Grammar* (1st ed.). Language Science Press. https://doi.org/10.26530/oapen_611690
- Rodrigo Garcia Rosa. (2023). From Syntax to Phraseology: A Phraseological Approach to Schematic Caused-Motion Constructions in English. *Journal of English Studies*,

- 21(12), 49–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.18172/JES.5738>
- Ruday, S. (2020). The Middle School Grammar Toolkit. the Middle School Grammar Toolkit. <https://doi.org/10.4324/9781003004141>
- Rumadani & Sagala. (2016). Balaghah Paling Lengkap (1st ed.). [https://repository.radenintan.ac.id/9298/1/Balaghah Paling Lengkap.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/9298/1/Balaghah%20Paling%20Lengkap.pdf)
- Singh, M. (1998). On the semantics of the perfective aspect. *Natural Language Semantics*, 6(2), 171–199. <https://doi.org/10.1023/A:1008208311200>
- Suhemi, E. (2020). Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 186–195. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah>
- Tamim Mulloh. (2019). Miftahul Mubtadi' Fi Ilmin Nahwi. (M. Farqu, Ed.; 1st ed.). Maliki Press. https://diglib.uas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6650&keywords=
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Tata Bahasa Kasus (1st ed.). Angkasa. 978-979-665-612-5
- Tawfiq Hakim. (2004). Mu'jam at-Tawfiq Arab, Jawa, Indonesia. (1st ed.). EL Falah.
- Umar, A. M. (2008). Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aşirah (Vols. 1–4). 'Ālam al-Kutub
- Zhao, Y., Gao, L., Wan, Q., & Zhao, L. (2024). Grammar-aware test case trimming for efficient hybrid fuzzing. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 36(1), 101920. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2024.101920>